

**NILAI-NILAI SAKRAL WAYANG ORANG LAKON *LUMBUNG TUGU MAS*  
DALAM UPACARA TRADISI SURADI DUSUN TUTUP NGISOR, SUMBER, DUKUN,  
MAGELANG**

Ria Ervina  
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta  
E-mail: riaervina50@yahoo.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai sakral wayang orang lakon “*Lumbung Tugu Mas*” dalam upacara tradisi Sura di Dusun Tutup Ngisor, Sumber, Dukun, Magelang. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif-kualitatif. Datanya berdasarkan kata-kata, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri, sebagai *human instrument*, yang dibantu pelbagai alat yang relevan, misalnya buku catatan, perekam video, serta kamera. Keabsahan data penelitian ini diperoleh melalui perpanjangan pengamatan, triangulasi, dan referensi. Analisis data dengan menggunakan teknik deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai sakral dalam wayang orang lakon “*Lumbung Tugu Mas*”. Adapun nilai-nilai sakral itu diwujudkan misalnya dalam 3 bentuk, sebagai berikut. a) Nilai hubungan manusia dengan Tuhan, yang diwujudkan dalam bentuk *slametan*, *Yasinan*, *uyon-uyon*, ruwatan, pementasan tari sakral, kirab *jathilan*, dan *kemitan*. b) Nilai hubungan manusia dengan manusia, tampak dalam aktivitas misalnya: pasang tarub, *slametan*, pasang sesaji, pementasan wayang orang lakon “*Lumbung Tugu Mas*”, dan *kemitan*. c) Nilai hubungan manusia dengan alam, diwujudkan dalam bentuk pemilihan waktu, pemilihan tempat, sesaji, dan *slametan*.

**Kata Kunci:** nilai- nilai sakral, wayang orang lakon *Lumbung Tugu Mas*, upacara tradisi Sura

**SACRED VALUES OF WAYANG ORANG PLAY “*LUMBUNG TUGU MAS*” IN SURATRADITION CEREMONY IN TUTUP NGISOR, SUMBER, DUKUN, MAGELANG**

**Abstract**

This study aims to determine the sacred values of wayang orang play “*Lumbung Tugu Mas*” in the Sura tradition ceremony in Tutup Ngisor, Sumber, Dukun, Magelang. This study uses descriptive-qualitative research. The data is based on words, interviews, observations, and attachment documents for photographs. The object of this research is the *wayang orang* play “*Lumbung Tugu Mas*” in the Sura tradition ceremony at Tutup Ngisor, Sumber, Dukun, Magelang. This study focuses on the sacred values of Wayang orang play “*Tugu Mas*” in the Sura tradition ceremony in Tutup Ngisor Sumber, Dukun, Magelang. In this study the data collection instrument is the researcher himself. The tools used are: stationery, notebooks, video recorders, and cameras. The validity of the data were obtained through the extension of observation, triangulation, and references. The results of the study show that there are sacred values in the wayang orang play “*Lumbung Tugu Mas*”. The sacred values are a) value of human relationship with God in the forms of *slametan*, *Yasinan*, *uyon-uyon*, *Ruwatan*, *sacred dance performance*, *kirab jathilan*, *kemitan*; b) value of human relations with human, for example, the installation of *tarub*, *slametan*, place offerings, *wayang orang* performance, “*Lumbung Tugu Mas*” play, *kemitan*; c) value of human relationship with nature, in the form of time selection, place selection, offerings, *Slametan*.

**Keywords:** sacred values, *wayang orang* “*Lumbung Tugu Mas*”, Sura tradition ceremony.

## PENDAHULUAN

Di antara sekian banyak kekayaan kultural bangsa Indonesia, terdapat satu budaya yang berkembang di Padhepokan Seni Tjipta Boedaja Magelang Jawa Tengah, yakni wayang orang lakon "*Lumbung Tugu Mas*". Kesenian ini tepatnya hidup dan berada di Dusun Tutup Ngisor, Sumber, Dukun, Magelang, Jawa Tengah. Pada masa penjajahan, kesenian ini sudah tumbuh berkembang, dan diakui oleh masyarakat sekitar sebagai kesenian sakral.

Kesenian tidak pernah terlepas dari masyarakat, sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan dari kebudayaan itu sendiri (Kayam, 1981:38). Tradisi dapat diterjemahkan sebagai adat kebiasaan secara turun-temurun dari nenek moyang yang masih di jalankan di masyarakat, yang berupa penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang paling baik dan benar, cara berfikir secara tindakan yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun (Meolioni et al, 1990: 1208).

Dipodjojo (dalam Sutiyono, 2009: 39), menjelaskan bahwa seni tradisional merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat yang masih tradisional sebagai pernyataan keagungan rasa jiwanya yang masih menyegarkan hidup, serta memberi bimbingan kehalusan perasaan, dan memberi perjalanan hidup sesuai dengan alam pikiran masyarakat dalam arti luas. Kesenian tradisional dalam berbagai wujud dan pelaksanaannya selalu mengandung maksud atau tujuan tertentu sesuai dengan sifat-sifat dasar kesenian.

Di banyak tempat, upacara tradisi dalam rangka peringatan bulan Sura di Jawa misalnya, perlahan mulai banyak yang ditinggalkan oleh masyarakatnya. Tetapi lain halnya dengan masyarakat di Dusun Tutup Ngisor, Sumber, Dukun, Magelang yang masih berpegang teguh serta menjunjung tinggi pada adat itsiadat, budaya warisan leluhur, kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan gaib, seni dan upacara tradisi yang bersifat mistik. Kepercayaan yang masih diyakini dan dilaksanakan di Dusun Tutup Ngisor, Sumber, Dukun, Magelang ini

adalah empat kesenian yang wajib di gelar setiap tahunnya yaitu peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, pentas peringatan hari Proklamasi Kemerdekaan RI, pentas hari Raya Idul Fitri, dan pentas Sura.

Upacara tradisi Sura di Dusun Tutup Ngisor, Sumber, Dukun, Magelang melibatkan berbagai unsur pertunjukan seni yang di dalamnya tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi bersifat juga bersifat sakral, seperti halnya tari kembar mayang, *kemitan*, dan wayang orang lakon "*Lumbung Tugu Mas*" yang di pentaskan setahun sekali pada waktu bulan Sura (Muharom).

Pertunjukan wayang orang lakon "*Lumbung Tugu Mas*" tersebut, diadakan setiap bulan Sura pada malam bulan purnama tanggal 15 Jawa. Pergelaran tari ini kemudian bahkan dijadikan sebagai tradisi sekaligus sebagai laku yang wajib dijalankan oleh masyarakat setempat.

Tradisi wayang orang ini memunculkan beberapa fungsi yaitu sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, sebagai proses penyampaian nilai-nilai kebaikan kepada masyarakat, dan sebagai bentuk proses kesenian yang di dalamnya terkandung hiburan dan juga pesan.

Proses tradisi tersebut sangat berperan dalam masyarakat Dusun Tutup Ngisor, sebab masyarakat menganggap wayang orang tersebut mempunyai nilai-nilai kesakralan yang lebih dari wayang orang lainnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, makakesenian wayang orang lakon "*Lumbung Tugu Mas*" di Dusun Tutup Ngisor, Magelang dalam kaitannya dengan upacara tradisi Sura tersebut, kiranya penting untuk diteliti. Dengan harapan akan didapatkan pelbagai data yang bermakna, baik bagi msayarakat setempat maupun di luar dirinya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini kerena menggukan pendekatan deskriptif-kualitatif, maka datanya adalah berbentuk kata-kata, kalimat, atau gambar.

Kata-kata, kalimat atau gambar tersebut, ingin menggambarkan hal-hal yang berhubungan dengan keadaan atau status fenomena yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 1994: 3). Hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi di Dusun Tutup Ngisor, Sumber, Dukun, Magelang yang disajikan dalam bentuk naratif. Dalam penelitian ini mengungkapkan, mendeskripsikan tentang nilai-nilai sakral wayang orang lakon "*Lumbung Tugu Mas*" dalam upacara tradisi di Dusun Tutup Ngisor, Sumber, Dukun, Magelang. Pengumpulan data penelitian ditempuh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Dalam pandangan Burhan (2007: 115) observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya. Dalam melaksanakan pengamatan ini sebelumnya peneliti akan mengadakan pendekatan sengan subjek penelitian sehingga terjadi keakraban antara peneliti dengan subjek peneliti. Observasi dilakukan sebelum pelaksanaan upacara tradisi Sura di Dusun Tutup Ngisor, Sumber, Dukun, Magelang mulai tanggal 09 April 2017 sampai upacara tradisi selesai. Pelaksanaan wayang orang lakon *Lumbung Tugu Mas* dilaksanakan pada tanggal 4 Oktober 2017, pengamatan dilaksanakan pada tanggal 2 Oktober 2017.

Wawancara penelitian ini dilakukan secara berulang-ulang terhadap ketua atau pemimpin atau juga yang mendirikan pertama kali kesenian wayang orang tersebut serta dari masyarakat itu sendiri yang di pandang memiliki kemampuan untuk menjelaskan tentang pokok permasalahan yang di cari. Wawancara dianggap selesai apabila sudah menemui titik jenuh, yaitu sudah tidak ada lagi hal yang ditanyakan. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data yang valid dan reliabel, serta memperoleh informasi tentang nilai-nilai sakral wayang orang lakon "*Lumbung Tugu Mas*" dalam upacara tradisi Sura di Dusun Tutup Ngisor, Sumber, Dukun, Magelang. Adapun informan yang akan di gali datanya adalah: 1. Bapak Sitras Anjilin selaku

ketua *padhepokan* seni Tjipta Boedaja Tutup Ngisor, 2. Bapak Damirih sesepuh *padhepokan* seni Tjipta Boedaja Tutup Ngisor, 3. Bapak Bambang sesepuh *padhepokan* seni Tjipta Boedaja tutup Ngisor, 4. Bapak Marmujo selaku masyarakat dan pemain wayang orang. Secara teknis wawancara ini menggunakan sarana bantu kamera digital serta catatan tangan penulis untuk mendapatkan keakuratan data seperti penulisan nama dan istilah.

Dokumentasi merupakan teknik penyimpanan suatu peristiwa atau kejadian melalui rekaman untuk dapat dilihat dan dicermati kembali sehingga menunjang suatu penelitian menjadi lebih aktual atau objektif. Teknik pendokumentasian dalam penelitian ini di bedakan menjadi dua macam, yaitu dokumentasi auditif yang mencakup dokumentasi dalam bentuk suara, dan dokumentasi visual atau gambar yang menggunakan media foto, yaitu pada saat upacara tradisi Sura di Dusun Tutup Ngisor, Sumber, Dukun, Magelang.

Metode dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan sumber data tertulis yang relevan secara langsung maupun tidak langsung dari buku-buku, catatan pribadi, jurnal, dan majalah.

Teknik analisis data adalah proses mengatur urutan data serta usaha untuk memahaminya (Asmani, 2011: 131). Adapun proses analisis data tersebut dilakukan dengan tahapan berturut-turut: deskripsi, reduksi, analisis, dan penarikan kesimpulan, yang dapat disajikan sebagai berikut.

Deskripsi data, maksudnya mendeskripsikan data, atau menulis data apa pun yang ada. Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyerderhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari loksai penelitian. Maksudnya adalah menyusun data, dalam hal ini belum mempertimbangkan mana data yang di pakai dan mana data yang tidak dipakai.

Kesimpulan data, maksudnya menyimpulkan data, yakni menarik kesimpulan dengan didasari dengan semua data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Dengan kata lain,

penarikan kesimpulan harus didasarkan atas data, hasil reduksi data dari setiap data yang diolah kemudian untuk diambil kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kapan berdirinya dusun-dusun yang berada di sebelah timur lereng Gunung Merapi sulit dipastikan secara akurat. Karena sampai saat ini belum terdapat bukti-bukti tertulis mengenai sejarah yang mengisahkan keberadaan Dusun tersebut. Sementara yang ada hanyalah informasi atau berita yang beredar secara lisan di masyarakat dari generasi ke generasi mengenai cikal bakal dan pendiri Dusun tersebut. Dusun ini diyakini oleh masyarakat setempat yang didirikan oleh orang yang bernama Kyai Tutup. Kyai Tutup adalah sebagai abdi dalem kraton Kasunanan Surakarta yang mengasingkan diri karena situasi saat itu, yakni adanya pergolakan dalam keraton yang berhubungan dengan kolonial Belanda. Kyai Tutup dalam pengasingannya itu, kemudian membuka lahan pertanian dan mendiami daerah pegunungan yang kini di kenal dengan daerah Tutup. Selanjutnya anak cucu dari Kyai Tutup ini yang meneruskan sejarahnya menjadi penduduk asli yang menempati Dusun Tutup Ngisor, dikarenakan posisi Dusun itu terletak di bawah lereng gunung Merapi. Salah satu cucu Kyai Tutup adalah Romo Yoso Soedarman yang melahirkan putra-putranya untuk meneruskan, melestarikan, dan mengembangkan nilai-nilai budaya leluhurnya yang tersohor sampai sekarang.

### Wayang Orang Lakon “*Lambung Tugu Mas*” dalam Upacara Tradisi Sura di Dusun Tutup Ngisor, Sumber, Dukun Magelang

Dusun Tutup Ngisor merupakan suatu tatanan masyarakat tradisional yang erat kaitannya dengan mitos, kepercayaan, ritual dan tradisi. Upacara yang dilaksanakan setiap bulan Sura adalah milik masyarakat Dusun Tutup Ngisor, Sumber, Dukun, Magelang. Dengan adanya rasa memiliki itulah maka timbul rasa solidaritas untuk bersama-sama menjaga keberlangsungan pertunjukan wayang orang tersebut sebagai media upacara tradisi Sura

karna maksud dari upacara tradisi sura ini juga di sebut juga upacara kesuburan yaitu untuk pemujaan Dewi Sri sebagai dewi kesuburan. Upacara kesuburan mempunyai arti dan tujuan memohon perlindungan lahir dan batin kepada Tuhan Yang Maha Esa agar terhindar dari marabahaya maupun kegagalan panen.

Pada masa penjajahan Belanda sekitar tahun 1905, keadaan ekonomi masyarakat pedesaan sangat merosot, hal tersebut menyebabkan rakyat hidup dalam keadaan kemiskinan. Seperti halnya yang dialami oleh keluarga Rama Yoso Soedarmo, keadaannya ekonominya sangat memprihatinkan sehingga sekolahnya putus di tengah jalan. Usaha untuk mengembangkan bakat yang terpendam dalam jiwanyapun ikut terhalang. Untunglah ada pejabat kabupaten yang bernama Bekel Nartokusuma mengetahui bakat besarnya, kemudian diajak untuk mengabdikan sekaligus belajar di Surakarta tepatnya di Istana Mangkunegaran. Berbagai jenis kesenian dan keterampilan yang beliau dapatkan dari Istana Mangkunegaran, antarlain wayang orang, wayang topeng, *jathilan*, kethoprak, karawitan, membuat *warangkakeris*, *mentahan* wayang kulit, dan membuat busana tari, kemudian ilmu yang didapatnya kemudian ditularkan pada masyarakat Dusun Tutup Ngisor, Sumber, Dukun Magelang dan hingga saat ini anak cucunya dan masyarakat Dusun tersebut masih melestarikan apa yang diajarkan oleh beliau. Maka pada tahun 1967 didirikanlah *padheephokan* seni Tjipta Boedaja Tutup Ngisor, Sumber, Dukun, Magelang. (wawancara dengan Damirih, 17 April 2017).

Damirih (wawancara 17 April 2017) mengatakan bahwa pada jaman dahulu, Dusun Tutup Ngisor penduduknya sangat sedikit tidak mengalami pertumbuhan, hal ini disebabkan banyak penduduk yang berpindah tempat dan banyak kematian secara berurutan, juga banyak anak *bajang*. Melihat keadaan yang seperti itu, Rama Yoso Soedarmo selaku sesepuh Dusun berusaha untuk mencari penyebab kejadian yang menimpa dusunnya. Pada suatu hari beliau mendapat ilham, bahwa masyarakat Tutup Ngisor harus mengadakan upacara

*slametan* atau *ruwatan* dengan mengadakan pertunjukan wayang orang dengan lakon "*Lumbung Tugu Mas*" atau disebut juga Sri Tumurun, pertunjukan ini wajib diadakan supaya masyarakat Dusun Tutup Ngisor, Sumber, Dukun, Magelang terhindar dari marabahaya dan mala petaka.

Tata cara pelaksanaan pertunjukan wayang orang lakon "*Lumbung Tugu Mas*" dalam upacara tradisi Sura di Dusun Tutup Ngisor, Sumber, Dukun, Magelang meliputi:

a. Sarana dan Prasarana

1) Perabot

Perabot adalah alat-alat yang berupa benda tertentu yang digunakan dalam pagelaran wayang orang lakon "*Lumbung Tugu Mas*". Perabotan yang digunakan dalam wayang orang tersebut diantaranya: yang bertugas memainkan gamelan. Orang-orang yang bertugas sebagai penabuh gamelan harus mempunyai kemahiran khusus dalam memainkan lagu (*gendhing*) sesuai permintaan *dhalang*. Penabuh juga diharuskan memahami isi cerita/lakon wayang dan *gendhing* yang dimainkan hendaknya.

a) Gamelan

Gamelan merupakan alat musik perkusi dan petik serta gesek yang mengiringi pagelaran wayang. Jumlahnya sangat banyak, diantaranya: *gendang, gong, siter, kempul, kenong, saron, demung, bonang, gender, dan gambang*.

b) Kostum

Kostum (busana) masing-masing tokoh disesuaikan dengan perwatakan tarinya. Secara garis besar busana wayang orang dibedakan menjadi dua jenis yaitu: jenis kulitan terdiri dari *irah-irahan, teropong, jamang, sumping, kelat bahu, kalung, uncal, dan badhong (praba)*. Jenis busana yang terbuat dari kain yaitu kain motif batik atau *jarik, rapek*, celana yaitu kain motif batik atau *jarik, rapek*, celana yaitu kain motif batik atau *jarik, rapek*, celana untuk tokoh para dewa.

2) Pelaku

a) *Dhalang*

*Dhalang* adalah sutradara, pemain, artis, serta tokoh sentral dari pada suatu pertunjukan wayang. Tanpa *dhalang*, maka pertunjukan wayang itu tidak ada.

b) *Waranggana*

*Waranggana* adalah penyanyi wanita dalam seni karawitan yang dimainkan dalam pagelaran wayang orang yang juga di sebut pesinden.

c) *Pengrawit*

*Pengrawit* adalah orang diselaraskan dengan lakon cerita.

d) *Peraga*

*Peraga* (penari) di Dusun Tutup Ngisor mempunyai jiwa profesional yang kuat. Pada upacara tradisi bulan Sura, semuanya meninggalkan pekerjaan pokok mereka untuk ikut ambil bagian dalam kegiatan tersebut. Meskipun pada bulan Sura mereka mempunyai pekerjaan yang dapat menghasilkan keuntungan.

Persyaratan khusus yang harus dipenuhi oleh para penari dalam pertunjukan wayang orang lakon "*Lumbung Tugu Mas*" adalah memiliki hubungan keluarga dengan Yoso Soedarmo, penari harus melakukan puasa selama tiga sampai tujuh hari untuk mempersiapkan secara matang. Dengan berpuasa dimaksudkan untuk mendapatkan tambahan kekuatan batin dan mempertebal diri dari gangguan supernatural yang sewaktu-waktu menimpanya. Kesadaran untuk memenuhi syarat tersebut penari merasa mempunyai tanggung jawab akan keselamatan dusunnya. Apabila tidak dilaksanakan menurut kepercayaan mereka akan tertimpa malapetaka (Wawancara Sitras Anjilin, tanggal 26 April 2018).

Pertunjukan wayang orang lakon "*Lumbung Tugu Mas*" merupakan acara inti dalam upacara tradisi bulan Sura yaitu upacara kesuburan yang dilaksanakan pada tanggal 15 bulan Sura, pada saat pergantian dari malam ke pagi antara pukul 22.00 WIB sampai pukul 02.00

WIB. Pemilihan bulan Sura untuk pelaksanaan upacara kesuburan karena bulan ini diyakini memiliki berkah. Dengan demikian warga Tutup Ngisor pada bulan Sura mengadakan upacara tradisi ini sangat mendasar. Diharapkan warga Dusun Tutup Ngisor dan sekitarnya akan mendapat berkah dan berhasil dalam panen serta terhindar dari marabahaya.

Sura merupakan sebutan bagi bulan Muharram dalam masyarakat Jawa, berasal dari kata “*Asyura*” dalam bahasa Arab yang berarti “sepuluh”, yakni tanggal 10 bulan Muharram. Kata Sura juga menunjukkan arti penting 10 hari pertama bulan itu dalam sistem kepercayaan Jawa, dimana dari 29 atau 30 hari bulan Muharram, yang dianggap paling keramat adalah 10 hari pertama, sejak tanggal 1 sampai 8, saat dilaksanakan acara kenduri bubur Sura. Menurut masyarakat Jawa kenduri merupakan akulturasi dari pikiran, keinginan, dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.

Berbagai peristiwa yang menyertai perjalanan hidup manusia merupakan peristiwa penting yang perlu disikapi dengan berbagai usaha, secara lahir maupun batin. Salah satunya adalah menjalankan berbagai upacara-upacara yang diperoleh dari pendahulunya, sesuai aturan dan ketentuan yang berlaku. Demikian halnya dengan upacara tradisi Sura di Dusun Tutup Ngisor sebagai manifestasi peribadatan kepercayaan (*kapitayan*) *Jawi* yang dianut oleh warganya. Tradisi Sura merupakan upacara yang bersifat ritual, karena dalam pelaksanaannya terdapat ritus peribadatan (satu bentuk komunikasi) kepada Tuhan Yang Maha Esa, berdasar pada keyakinan masyarakat Dusun Tutup Ngisor sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat Dusun Tutup Ngisor.

Organisasi kesenian yang ada di Dusun Tutup Ngisor adalah *padhepokan* Tjipta Boedaja. Tjipta Boedaja didirikan pada tahun 1937 oleh Romo Yoso Soedarmo. Berbagai macam kesenian lahir dan berkembang di *padhepokan* Seni Tjipta Boedaja, di antaranya: wayang orang, topeng, karawitan, *jathilan*, *andhe-andhe lumut*, dan kethoprak. Masyarakat Dusun Tutup Ngisor merupakan masyarakat

tradisional yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai religius serta adat-istiadat. Oleh karenanya masyarakat dusun ini lekat sekali dengan hal-hal yang berbau mitos dan mistik. Berbagai macam ritual selalu dilakukan dengan tujuan-tujuan tertentu. Setiap bulan Sura, masyarakat Dusun Tutup Ngisor selalu menyelenggarakan upacara tradisi yang disebut dengan Sura Dusun Tutup Ngisor.

Upacara tradisi Sura di Dusun Tutup Ngisor tersebut dimaksudkan sebagai bentuk permohonan perlindungan dan keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan upacara difokuskan pada permohonan keselamatan, karena dengan keselamatan maka orang akan dapat melakukan hal apa pun (wawancara dengan Sitras Anjilin, 13 April 2018).

Rangkaian upacara tradisi Sura diawali pada tanggal 13 Sura pukul 07.00 dengan agenda kegiatan persiapan dan penataan tempat, kemudian pada pukul 13.00-14.00 dilanjutkan dengan *Yasinan*, pukul 14.00-15.00 selamatan atau kenduri, pada pukul 19.30-selesai dilanjutkan dengan kegiatan *uyon-uyon* di Makam Romo Yoso Soedarmo.

Tanggal 14 Sura kegiatan diawali pada pukul 15.00-18.00 dengan agenda kegiatan memasang atau menempatkan wujud simbol sesaji di tempat-tempat yang telah ditentukan, pukul 19.00-21.00 tirakatan, kemudian pementasan tari *Kembar Mayang* pada pukul 21.00-21.30, dilanjutkan dengan pementasan Wayang orang lakon “*Lumbung Tugu Mas*” pada pukul 21.30-selesai.

Rangkaian upacara Sura berakhir pada tanggal 15 Sura dengan agenda kegiatan kirab *jathilan* pada pukul 06.00-10.00 bersamaan dengan menyingsingnya fajar, pementasan kesenian lapangan pada pukul 10.00-18.00. Pementasan kesenian selanjutnya bersifat hiburan, seperti apresiasi seni dari berbagai kota pada pukul 19.00-22.00, dan dilanjutkan pementasan wayang orang gabungan pada pukul 22.00-selesai.

Perlengkapan upacara merupakan benda-benda dan sesaji sebagai sarana untuk melaksanakan upacara tradisi bulan Sura, seperti yang dilaksanakan warga Dusun Tutup

Ngisor. Berikut ini makna benda sesaji sebagai perlengkapan upacara.

Sesaji merupakan sarana dalam upacara tradisi bulan Sura, karena upacara tersebut erat hubungannya dengan keyakinan dan kepercayaan masyarakat tentang adanya roh-roh halus dan arwah nenek moyang. Berikut sesaji sebagai perlengkapan upacara tradisi bulan Sura di Dusun Tutup Ngisor, yang berupa hewan, padi, jagung, daun-daunan, tumpeng dan jajan pasar.

### **Cerita Wayang Orang Lakon “*Lumbung Tugu Mas*” di Dusun Tutup Ngisor, Sumber, Dukun, Magelang**

Wayang orang ini mengambil lakon “*Lumbung Tugu Mas*”. Lakon tersebut merupakan salah satu cerita *karangan* dari pakem wayang kulit purwa, yaitu cerita yang diambil dari mitos lama dengan tema dan tokoh lakon “*Sri Kembang*” (Wawancara Damirih, tanggal 25 April 2017). Berikut ringkasan ceritanya.

Bathara Kala mempunyai seorang putra bernama Iramba Dewa yang menjadi raja di kerajaan *Sela Mangumpeng*. Pada waktu itu Iramba Dewa sedang jatuh cinta pada dewi Sri Kembang, putri Bathara Wisnu. Iramba Dewa belum mempunyai istri, maka ia mohon kepada ayahandanya untuk melamar Dewa Sri Kembang. Bathara Kala bersedia melamar Dewa Sri Kembang, kemudian berangkatlah ke *Kayangan Utara Segara*, tempat Bathara Wisnu bertahta.

Di *Kayangan Utara Segara*, Bathara Wisnu beserta putra dan putrinya, dewi Sri Kembang dan Sri Gati membicarakan untuk menurunkan wahyu kesuburan bagi tumbuh-tumbuhan terutama tanaman padi. Bathara Wisnu memerintahkan kepada Dewa Sri Kembang dan Sri Gati segera turun ke bumi untuk memberi kesuburan pada tanaman *pala gumandul* (tanaman pertanian yang buahnya tergantung pada pohonnya) yang dimulai hari Senin Legi. Wahyu kesuburan untuk tanaman *pala kependem* (tanaman pertanian yang buahnya ada didalam tanah) dimulai pada hari Jum’at Wage.

Setelah mohon doa restu, maka berangkatlah keduanya turun ke bumi menuju negara Amarta. Kemudian datanglah Bathara Kala untuk melamar Dewa Sri Kembang yang akan dikawinkan dengan Iramba Dewa. Bathara Kala kecewa dan marah karena ditolak lamarannya oleh Bathara Wisnu. Terjadilah perang, Bathara Kala kalah dan melarikan diri pergi mengejar Dewa Sri Kembang.

Di keraton Amarta, Prabu Yudistira, Bathara Kresna, Harjuna, Nakula, Sadewa, Gatutkaca, Abimanyu, Semar, Gareng, Petruk dan Bagong membicarakan rencana untuk membangun “*Lumbung Tugu Mas*”. Prabu Yudistira mengutus Abimanyu, Gatutkaca, Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong untuk menghadap Begawan Abiyasa di pertapan Sapta Arga, untuk memohon doa restu sehubungan dengan rencana pembangunan “*Lumbung Tugu Mas*”. Sesampainya di pertapan, Abimanyu mengutarakan maksud kedatangannya. Setelah mendapat restu dari Begawan Abiyasa, Abimanyu, Gatutkaca, Semar, Gareng, Petruk dan Bagong kembali ke Amarta.

Di tengah perjalanan Abimanyu, Gatutkaca dan Punakawan dihalangi oleh Cakil, kemudian terjadilah peperangan. Cakil kalah kemudian Abimanyu meneruskan perjalanan. Sampai di Amarta, Abimanyu memberitahukan bahwa Begawan Abiyasa telah memberi doa restu, maka segera dilaksanakan pembangunan “*Lumbung Tugu Mas*”. Setelah “*Lumbung Tugu Mas*” selesai dibangun, para Pandawa, Bathara Kresna, Gatutkaca, Semar, Gareng, Petruk dan Bagong memohon kepada para dewa untuk menurunkan dewi Sri Kembang dan Sri Gati ke bumi, sebagai wahyu kesuburan serta memohon perlindungan agar terhindar dari segala malapetaka termasuk kegagalan panen. Semua permohonan dikabulkan oleh para dewa, maka turunlah para dewa dan bidadari ke Amarta serta memberikan beberapa pusaka untuk menolak malapetaka. Pusaka-pusaka tersebut langsung dimasukkan ke dalam “*Lumbung Tugu Mas*”.

Setelah Dewa Sri Kembang dan Sri Gati masuk ke dalam “*Lumbung Tugu Mas*”, datanglah Bathara Kala yang mengejar dewi

Sri Kembang. Bathara Kala meminta kepada Prabu Yudistira agar Dewi Sri Kembang diserahkan kepadanya. Prabu Yudistira tidak mau menyerahkan Dewi Sri Kembang kepada Bathara Kala. Sebagai gantinya Bathara Kala akan meminum darah Yudistira yang berupa darah putih. Prabu Yudistira bersedia diminum darahnya asal Bathara Kala bersedia dibacakan *rajab* yang berada di dahi dan punggungnya. Setelah *rajab* dibacakan oleh Kresna, seketika itu Bathara Kala jatuh dan menjadi lumpuh. Bathara Kresna dan Prabu Yudistira menyuruh Bathara Kala segera meninggalkan Amarta. Kemudian Bathara Kresna bersemedi, dengan kesaktiannya Bathara Kala hilang dan kembali ke asalnya.

Irama Dewa menanti kedatangan Bathara Kala, tetapi tidak kunjung datang, maka ia menyusul ke *Kayangan Utara Segara*. Namun demikian, di sana ia tidak menemukan Bathara Kala. Prabu Yudistira memberitahu kepadanya kalau Bathara Kala sudah kembali ke asalnya. Mendengar penjelasan tersebut Irama Dewa marah dan mengamuk. Terjadilah perang dengan kekalahan dipihak Irama Dewa. Untuk membersihkan korban-korban tersebut, Bima mengambil pusaka *Tumbak Sewu* untuk meleburnya.

Spesifikasi wayang orang ini tidak ada adegan *goro-goro*, dan tidak pernah dipentaskan dalam bentuk wayang kulit purwa. Wayang orang lakon "*Lambung Tugu Mas*" merupakan salah satu lakon *karangan* yang isi ceritanya tidak pernah berubah sejak dahulu sampai sekarang.

### Penyajian Wayang Orang Lakon "*Lambung Tugu Mas*"

Penyajian wayang orang lakon "*Lambung Tugu Mas*" bukanlah kegiatan yang tunggal, melainkan kegiatan yang kompleks. Kegiatan yang kompleks ini dimulai dari pembentukan panitia, pasang tarub, *slametan*, pasang sesaji, *yasinan*, *uyon-uyon*, pentas tari sakral, wayang orang lakon "*Lambung Tugu Mas*", kirab *kemitan*, dan *kemitan*.

#### a. Pembentukan panitia

Dalam pembentukan panitia Sura, biasanya akan melibatkan banyak orang yang akan diberi wewenang dan tanggung jawab untuk menjalankan programnya sesuai dengan divisi masing-masing. Pembentukan panitia Sura di Dusun Tutup Ngisor diadakan bertujuan untuk:

1. Melaksanakan fungsi manajemen sura yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi seluruh tahapan-tahapan pelaksanaan acara sura
2. Mengatur tata laksana dan tata kerja dalam persiapan dan pelaksanaan Sura.
3. Dapat mengkondisikan dan menciptakan suasana yang lebih kondusif.
4. Melaksanakan koordinasi dan komunikasi dan komunikasi dengan semua unsur yang terlibat dalam kegiatan.

#### b. Pasang Tarub

Masyarakat Dusun Tutup Ngisor, sebelum mengadakan tradisi Sura terlebih dahulu diadakan kegiatan *tarub*. Tarub yang dimaksud dalam masyarakat Dusun Tutup Ngisor adalah kegiatan gotong-royong yang dilakukan secara bersama-sama. Kegiatan tarub ini meliputi:

##### 1) Persiapan

Persiapan yang dilakukan yaitu mencari bahan-bahan yang akan digunakan untuk tarub seperti janur, kelapa muda, bambu, dan daun-daunan.

##### 2) Penataan Tempat

Penataan ini meliputi penataan panggung untuk pentas dan penataan lapangan untuk pentas. Masyarakat Dusun Tutup Ngisor secara bersama-sama menata panggung dan lapangan yang akan digunakan untuk tradisi Sura seperti membuat dapur untuk memasak, men-*setting* panggung dan lapangan, menghiasi gapura dengan dedaunan dan janur.

#### c. Slametan

*Slametan* adalah sebuah tradisi ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. *Slametan* juga disebut suatu bentuk acara syukuran dengan mengundang beberapa kerabat atau tetangga. Secara tradisional acara syukuran di

mulai dengan doa bersama yang dipimpin oleh kaum atau pawang *slametan*.

d. Pasang Sesaji

Pasang sesaji maksudnya, sebagai perlengkapan upacara merupakan benda-benda dan sesaji sebagai sarana untuk melaksanakan upacara tradisi bulan Sura, seperti yang dilaksanakan warga Dusun Tutup Ngisor. Berikut ini makna benda sesaji sebagai perlengkapan upacara.

Sesaji merupakan sarana dalam upacara tradisi bulan Sura, karena upacara tersebut erat hubungannya dengan keyakinan dan kepercayaan masyarakat tentang adanya roh-roh halus dan arwah nenek moyang. Berikut sesaji sebagai perlengkapan upacara tradisi bulan Sura di Dusun Tutup Ngisor, yang berupa hewan, padi, jagung, daun-daunan, tumpeng dan jajan pasar.

e. *Yasinan*

*Yasinan* sebagai rutinitas yang dilakukan masyarakat Dusun Tutup Ngisor, Sumber Dukun Magelang dalam tradisi Sura, kegiatan ini wajib dilakukan sebelum pementasan wayang orang lakon "*Lumbung Tugu Mas*" yaitu bertujuan untuk mengirim doa kepada eyang Romo Yoso Soedarmo yang menciptakan wayang orang tersebut, selain itu juga memohon kepada Sang Pencipta lewat pembacaan surat yasin tersebut supaya dilancarkan dalam acara Sura di Dusun Tutup Ngisor, Sumber Dukun Magelang khususnya dalam pementasan wayang orang lakon "*Lumbung Tugu Mas*".

f. *Uyon-uyon*

Dalam masyarakat Dusun Tutup Ngisor, Sumber, Dukun, Magelang, *gamel* disebut dengan *uyon-uyon* atau dalam kata lain klenengan. *Uyon-uyon* ini yaitu adalah salah satu bentuk ritual dalam upacara tradisi Sura di Dusun tersebut, dalam *uyon-uyon* ini masyarakat Dusun Tutup Ngisor khususnya warga *padhepokan* seni tjipta boedaja Tutup Ngisor melakukan *uyon-uyon* malam sehari sebelum pementasan wayang orang. *Uyon-uyon* disini dilakukan di candi yaitu di makan eyang

Rama Yoso Soedarmo, yaitu mereka menabuh gamelan dengan irama lembut dan maksud dan tujuan tertentu.

g. *Tahlilan* (Tirakatan)

*Tahlilan* adalah ritual/upacara selamatan yang dilakukan sebagian umat islam. Kegiatan *tahlilan* ini dilakukan masyarakat Dusun Tutup Ngisor, Sumber, Dukun, Magelang untuk mengirim doa kepada para arwah leluhur yang di makamkan di Dusun tersebut.

h. Pementasan Tari Sakral

Pementasan tari kembar mayang atau tari sakral ini berjumlah 9 orang, yang memiliki makna bahwa angka sembilan merupakan bilangan tertinggi dalam pandangan orang Jawa. Hal tersebut juga menggambarkan simbolisasi kesembilan lubang yang terdapat yang pada tubuh manusia yaitu: satu mulut, dua mata, dua lubang hidung, dua lubang telinga, satu dubur dan satu alat kelamin.

i. Wayang Orang Lakon "*Lumbung Tugu Mas*"

Wayang orang di Dusun Tutup Ngisor adalah suatu bentuk wayang orang yang merupakan perembesan dari bentuk wayang orang istana, karena Yoso Soedarmo sebagai pencipta mempelajari seni istana pada waktu di Mangkunegaran, kemudian dikembangkan di Dusun Tutup Ngisor yang disesuaikan dengan alam pedesaan.

Pementasan wayang orang lakon "*Lumbung Tugu Mas*" terbagi menjadi 3 babak atau lazimnya di sebut sebagai *pathet enem*, *pathet sanga*, dan *pathet manyura*.

j. Kirab *Jathilan*

Kirab *jathilan* mempunyai fungsi yaitu sebagai sarana upacara ritual, karena dalam kenyataannya kirab tersebut disajikan untuk kepentingan upacara dalam kehidupan budaya masyarakat Tutup Ngisor. Keberadaan kirab jamtilan sebagai sarana ritual *tolak balak* di Dusun Tutup Ngisor, mutlak harus dilaksanakan dengan segala kelengkapan unsur-unsurnya.

Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya peran serta kelengkapan pelaksanaan kirab

*jathilan* dalam upacara tradisi Suradi Dusun Tutup Ngisor. Kirab *jathilan* menjadi bagian upacara yang berfungsi sebagai ungkapan masyarakat Dusun Tutup Ngisor dalam berkomunikasi dengan Tuhan Yang Maha Esa, agar terjalin hubungan yang harmonis sehingga tercipta perdamaian, kelestarian, ketenteraman dan keselamatan.

k. *Kemitan*

Dalam masyarakat Dusun Tutup Ngisor setelah selesai acara tradisi Sura selalu di adakan *kemitan*. *Kemitan* yang dimaksud yaitu pembubaran panitia sekaligus jenangan, semua masyarakat Dusun Tutup Ngisor berkumpul di *Padhepokan* Seni Tjipta Boedaja Tutup Ngisor untuk memakan jenang baning yang di percayai oleh masyarakat Dusun tersebut untuk menghilangkan rasalelah baik hajatan maupun festival di acara tradisi Sura tersebut.

**Nilai- Nilai Sakral Wayang Orang Lakon “Lumbung Tugu Mas” dalam Tradisi Sura di Dusun Tutup Ngisor Sumber, Dukun, Magelang**

Wayang orang lakon “*Lumbung Tugu Mas*” pada dasarnya adalah cerita yang memiliki makna simbolik, fungsi, tata rias dan busana dengan ciri khas gaya Tutup Ngisor Sumber Dukun Magelang, dan mengandung arti tersendiri. Wayang orang tersebut dalam penyajiannya bukan kegiatan yang tunggal tapi kompleks, maksudnya banyak kegiatan lain yang dianggap sakral. Kegiatan-kegiatan lain yang dianggap sakral tersebut senantiasa berkaitan dengan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan, manusia dengan alam.

Maka disimpulkan bahwa Wayang orang lakon “*Lumbung Tugu Mas*” di Dusun Tutup Ngisor, Sumber, Dukun, Magelang mempunyai nilai-nilai sakral, karena dalam kenyataannya wayang orang lakon “*Lumbung Tugu Mas*” tersebut disajikan untuk kepentingan upacara dalam kehidupan budaya masyarakat Dusun Tutup Ngisor, Sumber, Dukun, Magelang. Agar nilai sakral wayang orang lakon “*Lumbung Tugu Mas*” tersebut adalah bentuk simbol komunikasi sebagai lambang penyatuan dengan

Tuhan, Manusia, dan Alam. di dapat nilai-nilai sakral wayang orang lakon “*Lumbung Tugu Mas*” dalam upacara tradisi Sura di Dusun Tutup Ngisor, Sumber, Dukun, Magelang.

Adapun nilai-nilai sakral wayang orang tersebut adalah: a. Nilai hubungan manusia dengan Tuhan terdapat dalam: 1). *Slametan*, 2) *Yasinan*, 3)*Uyon-uyon*, 4) Ruwatan, 5). Pementasan tari sakal, 6). Kirab jathilan, dan 7). *Kemitan*. b. Nilai hubungan manusia dengan manusia terdapat dalam: 1) pemilihan waktu, 2) pemilihan tempat, 3) sesaji, 4) *Slametan*, 5) Pasang sesaji, 6) Cerita Wayang Orang Lakon “*Lumbung Tugu Mas*”. c. Nilai hubungan manusia dengan alam terdapat dalam: 1) pasang tarub, 2) *slametan*, 3) pementasan wayang orang Lakon “*Lumbung Tugu Mas*”, dan 4) *Kemitan*.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis data sebagaimana telah disampaikan di atas, maka dapat disampaikan kesimpulan yakni bahwa terdapat nilai-nilai sakral dalam wayang orang lakon “*Lumbung Tugu Mas*”.

Adapun nilai-nilai sakral itu diwujudkan misalnya dalam 3 bentuk, sebagai berikut. a) Nilai hubungan manusia dengan Tuhan, yang diwujudkan dalam bentuk *slametan*, *Yasinan*, *uyon-uyon*, ruwatan, pementasan tari sakral, kirab *jathilan*, dan *kemitan*. b) Nilai hubungan manusia dengan manusia, tampak dalam aktivitas misalnya: pasang tarub, *slametan*, pasang sesaji, pementasan wayang orang lakon “*Lumbung Tugu Mas*”, dan *kemitan*. c) Nilai hubungan manusia dengan alam, diwujudkan dalam bentuk pemilihan waktu, pemilihan tempat, sesaji, dan *slametan*.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Amir, H. 1991. *Nilai-nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.  
 Arifin, T. 2012. *Pengantar Antropologi*. Bandung: CV Pustaka Setia.  
 Bastomi, S. 1993. *Nilai-nilai Seni Pewayangan*. Jakarta: Effhar dan Dahara Prize.

- Guritno, P. 1988. *Wayang, Kebudayaan Indonesia, dan Pancasila*. Jakarta, UI Press.
- Kartikasari, T. 1991. *Penguahan Nilai-nilai Budaya Melalui Upacara Tradisional*. Per. Daerah D.I.Y.
- Sedyawati, E. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: PT. Pustaka Sinar Harapan.
- Soepandi, A., dkk. 1995. *Ragam Cipta*. Bandung: CV. Beringin Sakti.
- Suryakusuma, S. 2003. *Resep dan Makna Sajen Pasang Tarub*. Rumah Budaya Tembi.